

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA, POLA ASUH IBU DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI KOTA BEKASI**

Yovita Indriani¹; Sri Indiyah Supriyanti²; Rosa Nora Lina³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta

Email: yovita0301@gmail.com

ABSTRAK

Anak tunagrahita (disabilitas intelektual) merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga peran orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi. Jenis Penelitian kuantitatif menggunakan desain *deskriptif korelasi* dan pendekatan *cross sectional*, sampel diambil secara *total sampling* sebanyak 68. Pengumpulan data dengan kuesioner dalam 68 pernyataan. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial keluarga baik 51,5%, pola asuh ibu pada kategori demokratis 50,0%, dan kemampuan sosialisasi baik 55,9%. Terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan kemampuan sosialisasi (*p-value*: 0,030). Tidak terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi (*p-value* > 0,05). Diharapkan agar guru dan orangtua memperluas wawasan untuk mendapatkan pengetahuan dan teknologi terkini dalam penjelasan mengenai anak tunagrahita

Kata Kunci: Anak Tunagrahita; Dukungan Sosial Keluarga; Kemampuan Sosialisasi dan Pola Asuh Ibu

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIAL SUPPORT, MOTHERS PARENTING
WITH CAPABILITY SOCIALIZATION OF CHILD DISORDERS IN SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI KOTA BEKASI**

ABSTRACT

Mental retardation (intellectual disability) is a child who has below average intellectual abilities so that the role of parents influences the child's development. The study aims to determine the relationship of family social support, mothers parenting with capability socialization of child disorders in Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi City. This type of quantitative research uses a descriptive correlation design and cross sectional approach, the

sample taken in total sampling was 68. Collecting data with a questionnaire in 68 statements. Data analysis used the chi-square statistical test. The results showed good family social support 51.5%, parenting mothers in the democratic category 50.0%, and good socialization skills 55.9%. There is a relationship of family social support with the ability to socialize (p -value: 0.030). There is no relationship between maternal parenting style with the ability to socialize (p -value > 0.05). It is hoped that teachers and parents broaden their horizons to get the latest knowledge and technology in the explanation of mentally retarded children

Keywords: Disabled Children; Family Social Support; Mother Parenting; and Socialization Ability.

PENDAHULUAN

Kelompok anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya keterbatasan berupa gangguan perkembangan dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus (Andayani, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan disabilitas (*cerebral palsy*), sakit kronik yang berat (diabetes atau sindrom imunodefisiensi didapat/SIDA, defek kongenital, sumbing bibir dan langit), dan *attention-deficit/hyperactivity disorder* atau gangguan belajar (Nelson, 2011).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 mencatat lebih dari satu miliar orang atau sekitar 15% dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Data dari *World Health Organization* (WHO) yaitu dimana 80% dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di kalangan negara – negara berkembang (Depkes RI, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka penyandang disabilitas adalah sebesar 2,45%. Sedangkan pada anak penyandang disabilitas diperoleh data terdapat 8,3 juta jiwa dari total populasi anak di Indonesia (82.840.600) atau sekitar 10% merupakan anak dengan penyandang disabilitas (Kemenkes, 2014).

Di Indonesia data anak penyandang disabilitas sangat bervariasi yang dimana salah satunya adalah anak tunagrahita yang mempunyai angka sebanyak 30.460 jiwa (Kemenkes, 2014). Anak tunagrahita (disabilitas intelektual) atau yang dikenal dengan retardasi mental (RM) didefinisikan sebagai fungsi intelektual yang subnormal untuk tahap perkembangan anak dan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif (merawat diri sendiri) yang terjadi pada umur dibawah 18 tahun (Kurniawan, 2017). Peran orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita dibutuhkan lebih dibandingkan anak normal lainnya. Orang tua perlu menyadari bahwa anak tunagrahita memerlukan kebutuhan yang baik dalam pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.

Ibu mempunyai tipe pola asuh yang berbeda dalam mengasuh anak dimana terdapat dampak yang positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Beberapa tipe yaitu keluarga harmonis yang menerima anak apa adanya serta ingin kesetaraan dengan anak yang lain, tipe keluarga introvert menolak kehadiran anak, dan tipe keluarga possessive sikap orang tua dengan anak over protective karena takut anaknya dicemooh (Dewi, 2017). Keluarga memiliki peranan penting dalam mengasuh anak tunagrahita. Keluarga membutuhkan dukungan berupa informasi maupun keuangan karena merawat anak dengan kecacatan intelektual membutuhkan perawatan dan biaya lebih dalam kehidupan sehari – hari (Kalen, 2018). Dukungan keluarga dan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak. Peran orang tua menjadikan titik tumpu yang besar dalam interaksi sosial anak tunagrahita (Mustikawati, 2016).

Studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Bekasi kepada 5 ibu yang mempunyai anak tunagrahita di dapatkan dengan hasil wawancara bahwa diantaranya terdapat 2 ibu membebaskan anak bermain di lingkungan dengan batasan yang wajar terhadap anak, 2 ibu membebaskan anak bermain dan 1 ibu membatasi dan jarang membawa keluar anaknya segala aktivitas biasanya dilakukan di dalam rumah. Beberapa ibu juga menunggu anaknya di sekolah hingga pulang dan membantu anak untuk makan. Sikap ini membuat anak hanya berinteraksi dengan ibu saja serta tidak berinteraksi dengan temannya. Hasil observasi pada anak tunagrahita sebanyak 9 orang terlihat bahwa 2 anak acuh tak acuh, 4 anak hanya bicara sedikit dan 2 anak sangat kooperatif saat diajak bicara.

Menurut Widyawati (2016) bahwa pada prinsipnya pola asuh yang tepat diberikan kepada anak adalah demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua khususnya ibu mendorong anak untuk berkembang secara mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau aturan yang dapat mengontrol perilaku anak.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Kota Bekasi. Hal ini dikarenakan masih ada orang tua khususnya ibu yang belum mengetahui pola asuh ataupun dukungan keluarga yang tepat diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, pendekatan secara *cross sectional* untuk melihat hubungan dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri, Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak tunagrahita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 68 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner mengenai dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dan kemampuan sosialisasi. Hasil kuesioner untuk dukungan sosial keluarga terdapat 28 pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas 0,899, pola asuh ibu terdapat 14 pernyataan valid dengan nilai reliabilitas 0,636 dan kemampuan sosialisasi terdapat 26 pernyataan valid dengan nilai reliabilitas 0,837. Kuesioner menggunakan Nandia dan Susanto serta dimodifikasi oleh peneliti yang sesuai dengan kondisi pada tempat penelitian. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2020 dengan cara memberikan kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dan akan diisi secara mandiri oleh responden. Peneliti melakukan uji univariat (distribusi umur, pendidikan ibu, dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dan kemampuan sosialisasi) dan uji bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Selama pengumpulan data, peneliti menerapkan etika penelitian untuk melindungi hak dan kewajiban responden. Uji etik penelitian telah dilakukan di STIK Sint Carolus serta terdapat surat yang dikeluarkan pada tanggal 17 Desember 2019 dengan nomor 066/KEPPKSTIKSC/XII/2019.

HASIL PENELITIAN

Uji univariat yang diteliti yaitu distribusi karakteristik ibu (umur dan pendidikan terakhir), dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur dan Pendidikan Terakhir Ibu pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur ibu:		
Remaja akhir (17-25 tahun)	1	1,5
Dewasa awal (26-35 tahun)	10	14,7
Dewasa akhir (36-45 tahun)	30	44,1
Lansia awal (46-55 tahun)	22	32,4
Lansia akhir (56-65 tahun)	5	7,4
Pendidikan terakhir ibu:		
Pendidikan dasar (SD dan SMP)	22	32,4
Pendidikan menengah (SMA dan SMK)	30	44,1
Pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana)	16	23,5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

No	PERNYATAAN	% Tidak pernah	% Kadang- kadang	% Sering	% Selalu
1	Keluarga memberikan informasi dalam membantu mengasuh anak saya	1,5	33,8	20,6	44,1
2.	Keluarga memberi saran yang baik apabila ada hal yang tidak saya ketahui	1,5	30,9	30,9	36,8
3.	Saya mencari berbagai informasi mengenai bagaimana cara merawat anak tunagrahita	8,8	11,8	45,6	33,8
4.	Saya belajar mengenai cara memaksimalkan perkembangan anak melalui berbagai media	8,8	27,9	42,6	20,6
5.	Saya melakukan pemeriksaan rutin untuk melihat perkembangan anak saya	19,1	39,7	26,5	14,7
6.	Saya menjelaskan bagaimana belajar untuk memenuhi kekurangan anak tunagrahita	5,9	25,0	42,6	26,5
7.	Saya merasa penting untuk membagikan informasi yang ada kepada orang lain	2,9	35,3	27,9	33,8
8.	Saya merasa dengan fasilitas sekolah dapat membantu perkembangan anak	0	25,0	26,5	48,5
9.	Keluarga mau mendengarkan keluhan dan memberikan perhatian saat saya membutuhkan	0	27,9	26,5	45,6
10.	Keluarga mendukung dan memberikan semangat terhadap keputusan yang saya buat	0	26,5	30,9	42,6
11.	Saya menghargai kekurangan anak saya	0	4,4	8,8	86,8
12.	Saya bertekad untuk mendampingi anak sampai dia cukup dewasa	0	5,9	8,8	85,3

13.	Saya merasa dihargai oleh orang lain maupun keluarga	0	23,5	29,4	47,1
14.	Saya dilibatkan oleh keluarga dalam acara keluarga apapun	2,9	25,0	25,0	47,1
15.	Saya membawa anak tunagrahita ketika ada acara misalnya perkawinan	5,9	23,5	22,1	48,5
16.	Saya mengikutsertakan anak dalam memutuskan atau memilih kegiatan bersosialisasi seperti ekstrakurikuler	4,4	26,5	33,8	35,3
17.	Saya memberi kepercayaan pada anak untuk beraktivitas di luar rumah	8,8	36,8	25,0	29,4
18.	Saya tidak takut untuk membawa anak keluar rumah	1,5	4,4	17,6	76,5
19.	Keluarga saya siap membantu secara biaya apabila saya membutuhkan untuk pendidikan dan kebutuhan anak saya	11,8	39,7	14,7	33,8
20.	Bila saya pergi keluarga dapat membantu dalam menjaga anak saya	4,4	26,5	25,0	44,1
21.	Saya membantu anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya	0	2,9	30,9	66,2
22.	Saya mencoba mengembangkan potensi anak saya sesuai dengan bakat yang dimilikinya	1,5	26,5	30,9	41,2
23.	Saya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan anak	0	16,2	33,8	50,0
24.	Saya melatih anak melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat atau hobinya seperti olahraga, musik dan lainnya	2,9	29,4	32,4	35,3
25.	Saya rela mengeluarkan uang lebih demi mengembangkan kemampuan anak. Misalnya dengan les	11,8	20,6	35,3	32,4
26.	Saya menjadwalkan kegiatan belajar di sekolah untuk anak	13,2	16,2	25,0	45,6

Tabel 3. Total Dukungan Sosial Keluarga pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Dukungan sosial Keluarga :		
Cukup (<81)	33	48,5
Baik (≥ 81)	35	51,5

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

No	PERNYATAAN	% Pola Permisif	% Pola Otoritas	% Pola Demokratis
1.	Saat anak membuat kesalahan saya	0	4,4	95,6
2.	Ketika anak belum mampu melakukan pekerjaan sehari-harinya saya	1,5	13,2	85,3
3.	Ketika anak meminta sesuatu saya	13,2	0	86,8
4.	Saya merasa takut apabila	27,9	13,2	58,8
5.	Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua	16,2	19,1	64,7
6.	Pengontrolan saya terhadap perilaku anak	2,9	19,1	77,9
7.	Ketika anak saya bertengkar dengan temannya	2,9	1,5	95,6
8.	Orang tua memandang anak sebagai	0	8,8	91,2
9.	Anak menunjukkan respon terhadap bakat yang dimiliki	4,4	8,8	86,8
10.	Memberikan pengertian mengenai hal yang baik dan buruk	0	1,5	98,5
11.	Ketika anak sedang berhasil melakukan sesuatu saya akan	7,4	0	92,6
12.	Setiap kali anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri	2,9	22,1	75,0
13.	Sebagai orang tua saya selalu	11,8	0	88,2
14.	Sebagai orangtua saya merasa	0	1,5	98,5

Tabel 5. Total Pola Asuh Ibu pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pola Asuh Ibu:		
Pola Asuh Permisif < 28	1	1,5
Pola Asuh Otoriter $28 \leq x < 39$	33	48,5
Pola Asuh Demokratis > 39	35	50,0

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

No	PERNYATAAN	% Tidak pernah	% Kadang- kadang	% Sering
1.	Anak saya memulai percakapan dibanding menunggu orang lain untuk memulai	14,7	51,5	33,8
2.	Anak saya menolak secara sopan permintaan	13,2	54,4	32,4

	yang tidak wajar dari orang lain			
3.	Anak saya memperkenalkan diri kepada orang lain tanpa diperintah	35,3	33,8	30,9
4.	Anak saya bersikap baik kepada teman seumuran/sebaya	1,5	22,1	76,5
5.	Anak saya bersikap baik walau dijahilin teman	4,4	63,2	32,4
6.	Anak saya mudah berteman	5,9	33,8	60,3
7.	Anak saya aktif dalam permainan bersama teman	10,3	42,6	47,1
8.	Anak saya dapat mengalah apabila melihat ada teman yang lebih kecil	7,4	45,6	47,1
9.	Anak saya menunjukkan perhatian pada teman	4,4	33,8	61,8
10.	Anak saya senang untuk bercerita dengan teman	14,7	48,5	36,8
11.	Anak saya menunjukkan kepercayaan diri saat berinteraksi sosial dengan lawan jenis	13,2	61,8	25,0
12.	Anak saya mengikuti peraturan ketika bermain dengan anak lain	11,8	51,5	36,8
13.	Anak saya mengikuti kegiatan kelompok tanpa diperintah	32,4	50,0	17,6
14.	Anak saya menunggu giliran saat bermain ataupun berkegiatan dengan teman lainnya	7,4	52,9	39,7
15.	Anak saya merespon pujian dari teman	7,4	47,1	45,6
16.	Anak saya dapat mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan sesuatu	4,4	25,0	70,6
17.	Anak saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan	8,8	39,7	51,5
18.	Anak saya dapat menerima kritik dengan baik	13,2	58,8	27,9
19.	Anak saya menjaga kamar tetap bersih dan rapi	20,6	58,8	20,6
20.	Anak saya mengendalikan emosi dalam setiap permasalahan dengan saya	13,2	69,1	17,6
21.	Anak saya berbicara dengan nada yang tepat saat berada di dalam rumah	8,8	57,4	33,8
22.	Anak saya mendengarkan perintah saya dengan baik	2,9	55,9	41,2
23.	Anak saya merapikan barang-barang di rumah setelah digunakan	10,3	52,9	36,8
24.	Anak saya mematuhi peraturan yang ada di rumah	7,4	57,4	35,3
25.	Anak saya menanyakan sesuatu kepada orang lain saat membutuhkan informasi ataupun bantuan	22,1	45,6	32,4
26.	Anak saya dapat bersikap tenang di saat yang tepat seperti di dalam kelas	1,5	50,0	48,5
27.	Anak saya dapat mengenal teman sekelasnya	1,5	7,4	91,2
28.	Anak saya mampu untuk menyatakan keinginannya seperti ingin makan saat lapar	1,5	7,4	91,2

Tabel 7. Total Kemampuan Sosialisasi pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Kemampuan Sosialisasi:		
Cukup (<66)	30	44,1
Baik (≥ 66)	38	55,9

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa umur ibu pada anak tunagrahita adalah sekitar dewasa akhir (36 – 45 tahun) sebanyak 30 dengan presentase sebesar (44,1%) responden. Pendidikan terakhir ibu pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa mayoritas ibu mempunyai pendidikan menengah (SMA & SMK) yaitu sebanyak 30 dengan presentase sebesar (44,1%) responden. Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga pada anak tunagrahita adalah baik dengan presentase yang diperoleh sebesar (51,5%).

Pada tabel 5 didapatkan dari 3 pola asuh yang ada yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Kategori untuk pola asuh yang diterapkan ibu pada anak tunagrahita di SLBN adalah pola asuh demokratis dengan presentase sebesar (50,0%) responden. Tabel 7 didapatkan bahwa sebagian besar kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLB sudah berada dalam kategori baik dengan presentase sebesar (55,9%). Kemampuan sosialisasi baik ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan pada anak tunagrahita.

Tabel 8. Analisis Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel		Kemampuan Sosialiasi						<i>P value</i>
		Cukup		Baik		Total		
		(< 66)		(≥ 66)				
		n	%	n	%	N	%	
Dukungan Sosial Kelaurga	Cukup (< 81)	19	57,6	14	42,4	33	100	0,030
	Baik (≥ 81)	11	31,4	24	68,6	35	100	
	Total	30	44,1	38	55,9	68	100	

Pada tabel 8 didapatkan hasil bahwa pada dukungan sosial keluarga cukup menunjukkan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita cukup sebesar (57,6%) dan baik

sebesar (42,4%). Sedangkan dukungan sosial keluarga baik mempunyai kemampuan sosialisasi anak tunagrahita cukup (31,4%) dan baik dengan presentase (68,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,030 ($p < 0,05$) yang dalam artian bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLBN Kota Bekasi.

Tabel 9. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi

Variabel		Kemampuan Sosialiasi				Total		<i>P value</i>
		Cukup (< 66)		Baik (≥ 66)				
		n	%	n	%	N	%	
Pola Asuh Ibu	Pola Asuh Permisif < 28	0	0,0	1	100	1	100	0,666
	Pola Asuh Otoriter $39 \geq x \geq 28$	15	45,5	18	54,5	33	100	
	Pola Asuh Demokratis > 39	15	44,1	19	55,9	34	100	
	Total	30	44,1	38	55,9	68	100	

Pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi pada tabel 9 didapatkan hasil bahwa pola asuh permisif menunjukkan kemampuan sosialisasi baik. Pola asuh otoriter dengan kemampuan sosialisasi anak cukup (45,5%) dan baik (54,5%). Pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi anak cukup (44,1%) dan baik (55,9%). Hasil uji *chi-square* dengan *p-value* 0,666 ($p\text{-value} > 0,05$) dinyatakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLBN Kota Bekasi

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita

Dukungan sosial keluarga mempunyai beberapa jenis yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif (Harnilawati, 2013). Menurut Seno (2019) bahwa dengan memberikan dukungan sosial dari keluarga, guru maupun orang lain dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan sosialisasi anak. Dukungan sosial

keluarga dan guru merupakan faktor terbesar untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi terutama dukungan berupa emosional dan penghargaan. Menurut Iriawan (2016) bahwa ada beberapa alasan dukungan sosial rendah yang disebabkan karena adanya tanggapan negative masyarakat tentang anak retardasi mental sehingga menimbulkan macam reaksi dari keluarga seperti: orang tua mengucilkan anak dan bahkan tidak mengakui mempunyai anak retardasi mental.

Pada penelitian ini dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita sudah sebagian besar menunjukkan hasil yang baik. Hal ini harus dipertahankan oleh orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan keadaan anak. Menurut peneliti dukungan yang diberikan pun harus diberikan oleh seluruh anggota keluarga yang aktif untuk dapat meningkatkan sosialisasi anak yang tentunya berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak tunagrahita. Kemampuan yang baik diperlukan oleh anak meskipun keterbatasan dalam psikososial, bahasa, motorik halus dan kasar. Pengembangan kemampuan sosialisasi tidak hanya dilakukan sekolah saja namun dilingkungan keluarga lebih utama (Herlina, 2017).

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis (Amin, 2018). Menurut Mariani (2016) mengungkapkan bahwa anak retardasi mental dapat dilatih cara berpakaian, cara mandi, pemeliharaan tubuh dan harus diberikan kesempatan untuk bermain tetapi dengan pengawasan. Peran orang tua serta keluarga seutuhnya diperluka untuk keberlangsungan hidup. Menurut Marlina (2019) tipe pola asuh yang digunakan adalah pola asuh autoritatif yang dimana adanya keterbukaan komunikasi serta kehangatan dari orang tua yang membantu anak dalam berinteraksi sosial dengan baik.

Beberapa ibu dalam penelitian ini menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dengan kemampuan sosialisasi yang ditunjukkan anak sudah baik. Pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Orang tua adakalanya tidak menerapkan pola asuh demokratis ini dengan sepenuhnya karena keterbatasan dari anak. Anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan pola asuh yang permisif dan otoriter (Widadi, 2016). Menurut peneliti bahwa ibu dapat mengkombinasikan macam pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Hal yang seharusnya lebih diperhatikan oleh ibu yaitu dukungan sosial keluarga yang diberikan untuk

anak dan cara untuk melatih dalam meningkatkan tumbuh kembang serta interaksi sosial anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada anak tunagrahita sebanyak 68 responden bahwa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: presentase umur ibu yaitu pada dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 44,1%, pendidikan terakhir berada pada pendidikan menengah (SMA&SMK) sebesar 44,1%, dukungan sosial keluarga baik 51,5%, pola asuh ibu adalah demokratis 50,0% dan kemampuan sosialisasi baik 55,9%. Terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan kemampuan sosialisasi $p\text{-value} = 0,030$ ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi $p\text{-value} = 0,666$ ($p > 0,05$) anak tunagrahita di SLBN Kota Bekasi.

Diharapkan guru yang berada di SLB melihat dan mendukung perkembangan anak serta memberikan informasi mengenai sosialisasi anak tunagrahita kepada orang tua sebagai salah satu tenaga profesional serta dapat membuat berbagai macam aktivitas untuk membantu anak bersosialisasi dalam lingkup kecil. Diharapkan ibu dapat memberikan dukungan keluarga berupa dukungan secara emosional maupun penghargaan kepada anak tunagrahita. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain seperti wawancara sehingga lebih bisa mendalam mengenai permasalahan yang dapat menghambat sosialisasi anak. Peneliti juga dapat lebih mengkhususkan kepada anak tunagrahita ringan, sedang dan berat karena mempengaruhi pola asuh dan dukungan yang diberikan kepada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SLBN Kota Bekasi yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Guru di SLBN yang telah membantu dalam proses pembagian kuesioner kepada orang tua. Orang tua khususnya ibu yang telah berpartisipasi. Selain itu peneliti juga berterima kasih kepada STIK Sint Carolus yang telah memfasilitasi penelitian dan kepada dosen yang telah membimbing serta memberikan arahan hingga akhir dalam pembuatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Depublish.
- Andayani, R. (2016). Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal of Health Education*, 38.
- Depkes RI. (2014, Desember 3). *Indodatin Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Retrieved from Penyandang Disabilitas Pada Anak: <http://www.depkes.go.id/>
- Dewi, R. (2017). Peran orang tua dalam proses akseptabilitas masyarakat terhadap anak penyandang tuna grahita di kota yogyakarta. *Jurnal Sosial Budaya*, 131 - 134.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan keluarga*. Pustaka As Salam: Sulawesi Selatan.
- Herlina, L. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Sedang di SLB-C Pancaran Kasih. *Jurnal Kesehatan, Vol.8, No.2*, 5-7.
- International Labour Orrganization . (2013). Retrieved from <https://www.ilo.org/>
- Irawan, R. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Ringan Di SLBN 1 Bantul Yogyakarta 2015. *MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia)*, 89.
- Kalen, M. P. (2018). Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*, 83-92.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman pelayanan kesehatan anak di sekolah luar biasa (SLB)*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman penanganan kesehatan anak dengan disabilitas bagi keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, I. (2017, Juli). Retrieved from Hubungan Parenting Self-Efficacy Dengan Tingkat Stress Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/>
- Mariani, R. (2016). Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 37-42.

- Marlina. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tuangrahitu Sedang di SLBN 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol.4, No.2, 166-172.
- Mustikawati, N. (2015). Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, Vol.8, No.2, 3-5.
- Nandia, K. P. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosia Dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Tunarungu Di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya. 130-131.
- Nelson. (2011). *Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Singapore: Elsevier.
- Seno. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis. *Widya Wacana : Jurnal Ilmiah*, Vol.14, No.2, 39.
- Widadi, S. Y. (2016). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, Vol.3 No.2, 26-28.